

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan dalam setiap kegiatan bermasyarakat. Manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui bahasa. Fungsi bahasa yang sangat vital ini menunjukkan bahwa bahasa akan selalu hadir dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks sosial dan interaksi antarindividu, bahasa memegang peranan yang penting. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berhubungan dengan sesamanya. Adanya interaksi sosial ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Di dalam suatu masyarakat tutur yang terbuka dan majemuk, kemungkinan terjadinya kontak bahasa semakin besar karena tiap-tiap individu mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Latar belakang sosial merupakan kondisi sosial yang merujuk pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam kehidupan bermasyarakatnya, seperti ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Status sosial seseorang di masyarakat bisa lebih dari satu. Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai status sosial sebagai bapak dalam keluarga, di sisi lain ia juga mempunyai status sosial lain dalam pekerjaannya. Dari sinilah terbentuk variasi bahasa yang disesuaikan dengan kelas sosialnya.

Dalam suatu masyarakat yang dinamis, bahasa juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan dan interaksi penuturnya. Proses interaksi individu-individu dalam masyarakat dengan masyarakat lain ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa, sehingga besar kemungkinan individu-individu tersebut saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan yang lain. Pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Suwito, 1985:39).

Setiap bahasa tidak pernah berada pada satu keadaan tertentu. Ia selalu berubah mengikuti perubahan jaman. Setiap bahasa mempunyai cara-caranya sendiri untuk mengembangkan unsur-unsurnya. Proses perkembangan ini, selain tergantung pada struktur internal bahasa, juga tergantung pada faktor faktor eksternal, seperti keadaan sosial budaya dan lain-lain.

Berdasarkan hakikatnya, bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi selalu mengalami berbagai kemungkinan perubahan yang disebabkan oleh penutur yang heterogen. Bahasa menjadi beragam karena digunakan oleh penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda (Chaer, 1995:18).

Variasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pertimbangan lawan bicara. Bahasa yang digunakan seseorang tentunya berbeda-beda ketika menghadapi lawan bicara yang berbeda. Menurut Halliday, ragam bahasa dari sudut pandang penuturnya dapat diperinci berdasarkan patokan sebagai berikut:

- a. Daerah asal penutur, biasanya berkaitan dengan dialek atau logat.

- b. Pendidikan, untuk menunjukkan perbedaan antara kaum berpendidikan formal dengan yang tidak.
- c. Sikap penutur (langgam) dan gaya (dalam Moeliono, 1983:13).

Bentuk variasi yang lain adalah variasi bahasa berdasarkan sarananya, yang dibedakan atas variasi lisan dan variasi tulis. Perbedaan ini disebabkan oleh struktur yang tidak sama dalam variasi lisan dan variasi tulis. Dalam variasi tulis, penyampaian informasi harus dieksplisitkan secara verbal dan benar-benar jelas melalui tanda baca, sedangkan dalam variasi lisan hal tersebut tidak perlu dilakukan, karena dalam penyampaian informasi secara lisan ada unsur-unsur nonsegmental yang ikut membantu. Unsur yang dimaksud tersebut antara lain gerak tubuh, mimik wajah, tinggi rendahnya suara, dan lain-lain.

Variasi tulisan (dalam hal ini bahasa jurnalistik), mempunyai ciri-ciri tertentu yang dibedakan dengan variasi bahasa lisan maupun variasi bidang pemakaian yang lain. Ragam bahasa jurnalistik bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas (Chaer, 1995:90). Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah bahasa, memperhatikan ejaan-ejaan yang benar, dan dalam hal kosakata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan di masyarakat (Anwar, 1991).

Variasi bahasa jurnalistik merupakan variasi bahasa yang senantiasa mempunyai ciri-ciri tertentu yang bisa dibedakan dengan variasi bahasa tulis lainnya. Salah satu bentuk variasi bahasa yang menarik untuk diteliti adalah variasi bahasa yang terdapat di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi*.

Bentuk bahasa yang baku dan sederhana merupakan suatu bentuk yang lazim digunakan dalam suatu berita atau tulisan di media massa, tetapi bentuk ini sama sekali tidak berlaku dalam tulisan dan ulasan yang ada di halaman *DeTeksi*, meskipun halaman ini merupakan bagian dari harian *Jawa Pos* yang merupakan media massa nasional. Padahal, sebagai suatu media yang didengarkan dan dibaca oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda, sebaiknya media massa menggunakan bahasa baku dengan ragam jurnalistik dalam setiap penyajiannya (Anwar, 1979:1).

Bentuk bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan media massa harian yang lain, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik ini sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan berbagai variasi bahasa, seperti bahasa Inggris, bahasa Daerah, maupun bahasa Indonesia dialek Jakarta dalam setiap berita maupun ulasan yang ada di halaman *DeTeksi* sebagai variasi merupakan sebuah fenomena baru untuk format sebuah media massa harian. Selama ini memang ada sejumlah media massa yang menggunakan bahasa tidak baku, namun hanya sebatas pada media bulanan maupun mingguan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah variasi bahasa yang terdapat pada halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos* dari segi fonologi, morfologi, dan leksikalnya ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk lebih memfokuskan titik penelitian sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa terpenuhi. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penggunaan variasi bahasa Jawa, yang meliputi variasi bidang fonologi, morfologi, dan leksikal.
2. Penggunaan variasi dialek Jakarta, yang meliputi variasi bidang fonologi, morfologi, dan leksikal.
3. Penggunaan variasi bahasa Inggris dalam bidang leksikal.
4. Penggunaan variasi bahasa berupa akronim.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran yang jelas tentang variasi bahasa yang terdapat di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*. Variasi ini meliputi variasi bahasa Jawa, dialek Jakarta, dan bahasa Inggris ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, dan leksikalnya.

### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis diharapkan dapat memberi gambaran pada masyarakat secara umum mengenai wacana ragam bahasa dalam surat kabar. Di samping itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menunjukkan kondisi kebahasaan masyarakat tutur dalam suatu masyarakat bahasa yang heterogen dan terbuka.

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah memperkaya khasanah kepastakaan sociolinguistik dan dapat menjadi masukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5 Landasan Teori**

Variasi bahasa merupakan kajian utama dari bidang ilmu sociolinguistik. Menurut Fishman (1971:24), sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi mempunyai berbagai macam kemungkinan perubahan dan variasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang terlibat dalam interaksi tidak selalu sama. Menurut Fishman (1968:15), bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai empat komponen peristiwa, yaitu setting (tempat, suasana, atau situasi pembicaraan), partisipan dan persona (orang yang berbicara dan diajak bicara), sasaran, dan isi pembicaraan.

Berbagai faktor yang melatari sebuah peristiwa bahasa merupakan penyebab terjadinya variasi bahasa. Sebuah masyarakat yang majemuk dan dinamis akan selalu mempunyai variasi kebahasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan dilegitimasi melalui interaksi di dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Semua bahasa yang masih hidup pada hakekatnya adalah sistem-sistem komunikasi yang efisien dan dapat dioperasikan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda dan bermacam-macam dalam masyarakat lingkungan pemakainya. Karena kebutuhan-kebutuhan itu berubah, bahasa-bahasa lalu cenderung berubah untuk menghadapi kondisi-kondisi baru (Lyons, 1995:43).

Variasi bahasa dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumber perbedaan itu, yaitu (1) *variasi internal* atau (*variasi sistemik*) dan (2) *variasi eksternal* atau (*variasi ekstra sistemik*) (Nababan, 1993:13). Variasi internal berkaitan dengan variasi bahasa yang disebabkan atau yang berhubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri. Variasi internal ini berkaitan dengan perbedaan struktural seperti intonasi, morfologi, identitas kata-kata, leksikal dan lain-lain.

Proses pembentukan kata dalam variasi internal terjadi melalui sebuah proses yang disebut proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dengan pengubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem, tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat (Sudaryanto, 1991:18). Proses morfologis yang paling umum adalah afiksasi. Berdasarkan posisi morfem, afiksasi dibedakan atas (1)

pembubuhan depan, (2) pembubuhan tengah, (3) pembubuhan akhir, dan (4) pembubuhan terbagi (Parera, 1994: 18).

Menurut Sudaryanto (1991: 15), kata dapat berubah bentuknya karena diubah oleh penutur-penuturnya. Perubahan itu mengandaikan setidaknya-tidaknya tiga hal yaitu sebagai berikut:

1. Ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah.
2. Ada cara tertentu untuk mengubah.
3. Ada kata baru hasil pengubahan.

Pembentukan kata dalam variasi internal ini terkait pula dengan kajian morfofonemik, yakni kajian yang membahas hubungan antara bentuk morfem dan fonem. Seperti yang disebutkan Nababan (1993: 31), dalam sebuah proses morfologis, sebuah morfem kadang-kadang diwakili oleh bangun fonemis tertentu sesuai lingkungannya dan kadang-kadang pula diwakili oleh bangun fonemis yang lain. Bentuk ini dikatakan bentuk yang saling beralternasi.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok yang tidak boleh diabaikan dan merupakan definisi yang dipakai untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena (Singarimbun, 1985:17). Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Variasi bahasa** : Dalam penelitian ini variasi bahasa yang dimaksud adalah variasi bahasa dalam bentuk tulis yang terdapat



di halaman *DeTeksi* yang mengandung unsur bahasa Jawa, dialek Jakarta, dan bahasa Inggris.

**Akronim** : Kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan ( Kridalaksana, 1993:5 ). Akronim yang dimaksud di sini adalah akronim yang digunakan dalam halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*.

**Dialek Jakarta** : Unsur bahasa yang terdapat di harian *Jawa Pos* halaman *DeTeksi* yang lazim digunakan oleh kalangan anak muda atau remaja pada umumnya.

### 1.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah halaman utama dari halaman *DeTeksi* yang ada di harian *Jawa Pos* yang mengandung unsur-unsur penggunaan variasi bahasa. Halaman utama ini terdiri dari tiga naskah utama, komentar pakar, tips seputar topik, dan rubrik *share*.

Data yang diambil adalah halaman *DeTeksi* yang terbit pada bulan Januari sampai Desember tahun 2000 yang dipilih secara acak masing-masing lima sampai tujuh terbitan tiap bulannya. Data ini dipakai dengan dasar, bahwa penggunaan variasi bahasa dalam halaman *DeTeksi* lebih banyak, jika dibandingkan dengan tahun

- tahun sebelumnya, serta jumlah halaman yang terbit juga bertambah, sehingga data yang tersedia relatif lebih banyak.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang dibagi dalam tiga tahapan strategi, yaitu:

1. Metode pengumpulan data,
2. Metode penganalisisan, dan
3. Metode penerapan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1992: 5).

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Ciri yang khas dalam metode deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salahnya obyek yang dikaji, tetapi lebih menfokuskan pada fenomena yang ada, dalam hal ini variasi bahasa yang terdapat di halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*.

#### **1.8.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan bahan sebagai sumber analisis. Data yang andal adalah data yang mewakili corak bahasa yang menjadi sasaran penelitian ((Steinhaver, 1990:51).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode simak, yaitu menyimak dan membaca secara teliti serta mengumpulkan data dengan cara mengklasifikasikan jenis bahasa yang menunjukkan keragaman, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun leksikal dari halaman *DeTeksi* harian *Jawa Pos*. Metode ini digunakan karena dianggap paling cocok untuk mengumpulkan data.

Metode simak ini kemudian dibantu dengan teknik catat, yaitu mencatat data kebahasaan sesuai dengan klasifikasi data yang diinginkan. Data yang digunakan adalah data yang telah dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan berdasarkan sistematik kajiannya.

### **1.8.2 Metode Analisis Data**

Metode analisis merupakan cara kerja yang bersistem dalam penelitian bahasa dengan bertolak dari data yang dikumpulkan berdasarkan teori linguistik (Djajasudarma, 1993:57). Penanganan data dilakukan dengan cara memilah data berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan, seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:13), dalam metode padan, objek sasaran penelitian itu kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standard pembakuannya. Alat penentu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia baku.

Data yang telah dicatat dalam kartu data dipisah-pisahkan berdasarkan alat penentu berupa bahasa Indonesia baku, sehingga dapat diketahui variasi bahasa tersebut masuk kedalam kategori variasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yang kemudian dibedakan lagi berdasarkan tataran dalam linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan leksikal. Data yang telah dipilah ini kemudian dicari padanannya dalam bahasa Indonesia dengan bantuan kamus.

### **1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data**

Metode pemaparan hasil analisis data didasarkan pada penemuan kaidah-kaidah pada tahapan sebelumnya yang kemudian disajikan dalam bentuk formal dan informal. Sudaryanto (1992:62) mengatakan bahwa metode pemaparan kaidah dapat berupa penyajian yang bersifat informal dan dapat pula berupa penyajian yang bersifat formal. Metode penyajian informal adalah penulisan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto:1998).

Dalam penelitian ini, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian formal dan informal.

# **BAB II**

## **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**